

NILAI-NILAI TASAWUF FALSAFI IBN ARABI TENTANG WAHDATUL WUJUD DALAM BUKU MENJADI MANUSIA MENJADI HAMBAA KARYA FAHRUDIN FAIZ

Habib Fadillah

Habibfdllh9@gmail.com

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena krisis identitas dan dehumanisasi yang dialami manusia modern akibat dominasi nilai materialistik dan melemahnya kesadaran spiritual. Dalam konteks tersebut, pemikiran tasawuf falsafi, khususnya konsep wahdatul wujud Ibn Arabi, dipandang relevan untuk mengembalikan kesadaran manusia terhadap hakikat dirinya sebagai hamba Tuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi konsep kehambaan dalam buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz, mendeskripsikan pemikiran wahdatul wujud Ibn Arabi, serta menganalisis nilai-nilai wahdatul wujud yang tercermin dalam buku tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi terhadap sumber primer berupa buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz serta karya-karya Ibn Arabi, dan didukung oleh sumber sekunder seperti buku, jurnal, dan penelitian terkait. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji hubungan konseptual antara gagasan kehambaan Fahrudin Faiz dan doktrin wahdatul wujud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep kehambaan dalam buku tersebut menekankan kesadaran manusia sebagai makhluk yang terbatas dan sepenuhnya bergantung kepada Tuhan. Kesadaran ini sejalan dengan pemikiran wahdatul wujud Ibn Arabi yang menegaskan bahwa seluruh realitas merupakan manifestasi dari wujud Ilahi. Dengan demikian, nilai-nilai wahdatul wujud dalam buku tersebut tercermin melalui kesadaran ontologis, penghayatan ibadah lahir dan batin, serta pembentukan etika spiritual yang menuntun manusia menuju kesadaran diri sebagai hamba Tuhan.

Kata kunci: *Wahdatul wujud, Tasawuf Falsafi, Kehambaan*

A. PENDAHULUAN

Di era digital ini menawarkan banyak kemudahan untuk kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologi ini membentuk pola hidup di masyarakat yang membawa berbagai konsekuensi, baik itu menguntungkan, maupun merugikan. Risiko ini mau tidak mau harus ditanggung sendiri, baik yang berhubungan dengan kesadaran dirinya maupun dalam kehidupan yang dibangunnya.¹ Di samping menawarkan kepraktisan, kemudahan, kebahagiaan, dan membuat jarak terasa lebih dekat dengan menggunakan teknologi, perkembangan ini membuahakan dehumanisasi, yang mana manusia tidak lagi manusiawi. Banyak sekali manusia yang kebingungan karena kehilangan jati

¹ Fahrudin Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba* (Mizan, 2020).

dirinya sebagai manusia. Manusia saat ini memiliki karakter alienasi (keterasingan), hampir di setiap dimensi kehidupan manusia ini terasing, baik dalam hubungan dengan temannya, keluarganya, bahkan dengan dirinya sendiri.

Permasalahan seperti ini memang sudah kita rasakan sejak lama, hal ini semakin menguat dalam kehidupan modern yang seba cepat dan kompetitif. Dalam sebuah penelitian di tahun 2022 menunjukkan bahwa 37% mengalami permasalahan di sekolah, 51,9% menyendiri saat menghadapi situasi sulit, 62% berdebat dalam pikiran, 65% menyelesaikan masalah secara mandiri, 65% merasa *insecure*.² Penelitian ini cenderung menggali permasalahan yang terjadi pada remaja. Namun, ini menjadi bukti nyata bahwa saat ini manusia mengalami kehilangan jati dirinya sebagai manusia otentik. Mereka kehilangan arah, keterhubungan, dan pemahaman mendalam tentang siapa dirinya di Tengah tekanan nilai-nilai eksternal yang mendominasi.

Tekanan hidup yang semakin kompleks dan nilai-nilai spiritual yang terpinggirkan di era modern meningkatkan kemungkinan manusia mengalami kehilangan jati diri dan dehumanisasi. Pemikiran tasawuf hadir dan memiliki peran penting dalam perkembangan spiritual dan filosofis di dunia ini. Salah satu tokoh penting adalah Ibnu Arabi, seorang sufi dan filsuf yang dikenal dengan konsep *wahdatul wujud*. Konsep ini menekankan pada kesatuan eksistensi antara Tuhan dan makhluk-Nya yang menjadi landasan bagi pemahaman spiritual yang lebih mendalam. *wahdatul wujud* yang berarti kesatuan wujud menyatakan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini merupakan manifestasi dari satu wujud ilahi, dalam relasi kosmik sebagai “*la maujuda illa al-wujud al-wahid*” yang berarti tidak ada wujud yang ada kecuali wujud yang maha Esa.³ Konsep ini mengajak kita untuk melihat bahwa perbedaan antara pencipta dan ciptaan bukanlah hal yang mutlak. Dalam konteks ini, Ibnu Arabi mengajak kita untuk memikirkan hubungan mereka dengan Tuhan dan memahami bahwa mereka adalah bagian dari realitas yang lebih besar.

Dalam buku karya Fahrudin Faiz, terdapat konsep pemikiran Ibn Arabi yang dapat digali dan dieksplorasi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini mengajak pembaca untuk memahami makna menjadi hamba yang sejati, yang tidak hanya berhubungan dengan ibadah yang utama (mahdah), tetapi juga dengan penghayatan spiritual yang mendalam. Selain itu, buku ini membahas tentang bagaimana menjadi manusia sejati, sebuah pencarian makna dalam sebuah kehidupan. Konsep ini relevan dalam dunia modern yang sering kali kehilangan arah dalam pencarian makna hidup.

Buku ini menekankan bahwa spiritualitas yang benar tidak terlepas dari pengabdian sehari-hari. Konsep hamba mendorong manusia untuk mengembangkan nilai-nilai seperti cinta kasih, rasa syukur, dan kerendahan hati, yang merupakan dasar spiritualitas. Dengan memahami diri sebagai hamba, seseorang diharapkan dapat menjalani hidup dengan tujuan yang lebih tinggi dan menjadi lebih peka terhadap lingkungan dan sesama. Spiritualitas dalam situasi ini mencakup lebih dari sekadar pengalaman pribadi, itu juga mencakup interaksi sosial dan tanggung jawab moral terhadap orang lain. Manusia dibekali akal pikiran dan kemampuan untuk menjalani

² Linatul Faizah Ayuk Febi Akhiros Zannah, Adella Isna Rindhiyani, Siti Sasa Mutia, “Krisis Jati Diri, Eksistensi, Dan Konflik Perbatinan Yang Terjadi Pada Remaja Di Era Sekarang” 1, no. 2 (2022): 155–63.

³ Kamaruddin Mustamain, “Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi,” *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267–81, <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>.

kehidupan manusiawinya dan menjalani tugas kehambaannya.⁴ Oleh karena itu, buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* karya Fahrudin Faiz mengajak pembaca untuk merenungkan dan menginternalisasi gagasan hamba sebagai cara untuk mencapai spiritualitas yang lebih mendalam dan signifikan dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini mengeksplorasi pemikiran Ibn Arabi dalam karya Fahrudin Faiz yang berjudul *Menjadi Manusia Menjadi Hamba*. Ibn Arabi menekankan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan manifestasi dari Tuhan.⁵ Pemahaman ini dapat membantu pembaca buku tersebut untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari ciptaan yang lebih besar. Konsep hamba juga dipahami sebagai panggilan spiritual untuk menyadari dan menghayati kedekatan dengan Tuhan. Oleh karena itu, pemikiran Ibn Arabi dapat membantu memahami topik-topik yang dibahas dalam buku, seperti pengabdian, kesadaran spiritual, dan pencarian makna hidup.

Dengan mengintegrasikan pemikiran tasawuf falsafi klasik khususnya konsep *wahdatul wujud* Ibnu Arabi ke dalam karya kontemporer Fahrudin Faiz yang berjudul *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* menghadirkan kebaruan dalam penelitian ini. Pendekatan ini masih sedikit dilakukan, karena kebanyakan analisis terhadap buku karya Fahrudin Faiz ini hanya membahas nilai-nilai religius dan moralistik sedangkan dalam tataran filosofis belum banyak yang mengeksplorasi. Penelitian ini berusaha menafsirkan ulang pengalaman keberagaman kontemporer dengan paradigma ontologis sufistik, bukan hanya sekadar membahas nilai-nilai spiritual secara normatif. Dengan demikian penelitian ini menawarkan wacana baru tentang aktualisasi *wahdatul wujud* dalam konteks manusia modern yang mengalami kehilangan jati diri, alienasi, dan dehumanisasi.

Oleh karena itu, ini menjadi penting untuk menjawab tantangan besar kehidupan manusia modern yang mengalami kehilangan jati diri, alienasi, dan dehumanisasi. Banyak individu yang menilai keberhasilan hidup hanya dari pencapaian material, seperti status sosial, kekayaan, dan popularitas, sementara dimensi spiritual semakin terlupakan. Seperti dalam dunia sosial media, sebagian orang membangun identitas diri berdasarkan pengakuan sosial di media, sehingga ukuran harga diri sering ditentukan oleh jumlah pengikut, perhatian publik, atau validasi dari orang lain. Orientasi seperti ini menunjukkan pergeseran cara manusia memandang dirinya dari makhluk yang memiliki tanggung jawab spiritual kepada Tuhan menjadi individu yang lebih terikat pada penilaian duniawi. Kondisi ini menggambarkan bahwa manusia modern sering kehilangan kesadaran ontologisnya sebagai hamba, yaitu makhluk yang keberadaannya bergantung sepenuhnya kepada Tuhan dan seharusnya menjadikan hubungan dengan-Nya sebagai pusat orientasi kehidupan.

Selain itu budaya konsumerisme dalam masyarakat modern menunjukkan kecenderungan individu membangun identitas diri melalui kepemilikan benda dan simbol status sosial. Seperti telepon genggam mahal, kendaraan, serta gaya hidup tertentu sering dijadikan penanda nilai sosial seseorang di ruang publik. Tekanan sosial, pengaruh media sosial, dan budaya populer mendorong individu untuk memperoleh pengakuan melalui konsumsi simbolik tersebut. Dalam kondisi ini, nilai diri sering diukur dari tampilan lahiriah yang berkaitan dengan kepemilikan materi dan citra sosial. Hal ini mengakibatkan sebagian individu mengalami keterasingan dari pemahaman diri yang lebih mendasar karena identitasnya dibangun atas

⁴ Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*.

⁵ Abd Halim Rofie, "Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi," *Ulul Albab* 13, no. 2 (n.d.): 131–41.

pengakuan eksternal yang terus berubah.⁶

Dengan menganalisis bagaimana konsep wahdatul wujud Ibn Arabi diinterpretasikan dan diaplikasikan dalam konteks modern, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan spiritualitas yang relevan, aplikatif, serta mendorong pembaca untuk mengimplementasikan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan individu yang sadar, empatik, dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research atau penelitian kepustakaan. Mempelajari bahan penelitian dengan membaca dan mencatat adalah cara pengumpulan data mencari sumber terdahulu lalu merekonstruksi penelitian terdahulu yang sudah ada.⁷ Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sebuah fenomena atau pemikiran seseorang baik individu maupun kelompok.⁸ Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis gagasan tasawuf yang terdapat dalam teks. Analisis difokuskan pada beberapa tema yang berkaitan dengan nilai tasawuf falsafi dalam buku tersebut, antara lain pemahaman tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan, ibadah sebagai jalan pembersihan batin menuju pengetahuan hakiki, serta hubungan antara ibadah lahir dan ibadah batin dalam kehidupan spiritual manusia. Ketiga tema tersebut menjadi fokus analisis yang kemudian dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan penelitian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Dengan Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi tidak berhenti pada ibadah dan etika. Ia menekankan analisis metafisika tentang wujud. Buku *Menjadi Manusia Menjadi Hamba* menunjukkan arah yang sejalan.⁹ Di dalamnya terdapat refleksi eksistensial tentang manusia sebagai makhluk lemah, bergantung, dan membutuhkan sumber transenden. Ini menunjukkan adanya pertemuan antara pengalaman spiritual dan telaah filosofis tentang hakikat wujud. Buku tersebut menegaskan bahwa manusia tidak mampu menjadi penentu mutlak bagi dirinya. Salah satu gagasan dalam buku tersebut adalah manusia selalu membutuhkan landasan transenden.¹⁰ Dalam kerangka tasawuf falsafi, hal ini sesuai dengan prinsip bahwa wujud hakiki hanya milik Tuhan. Selain-Nya bersifat bergantung. Kesadaran ini menunjukkan posisi ontologis manusia yang tidak berdiri sendiri.

⁶ Faza Fairuzan Al-qodami et al., "Konsumerisme Dan Alienasi : Dampak Budaya Materialistik Terhadap Identitas Dan Kesejahteraan Remaja" 6, no. 1 (2025): 573–83, <https://doi.org/10.53682/jpjsre.v6i1.11457>.

⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.

⁸ Rizal Safarudin, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti, "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680–94.

⁹ Abrar M Dawud Faza, "Tasawuf Falsafi" 2 (2023): 56–70.

¹⁰ Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*.

Dalam tasawuf falsafi, seluruh realitas adalah penampakan wujud Ilahi. Buku ini mengarahkan pembaca untuk memahami kehidupan tidak hanya secara material. Kehidupan dipahami sebagai ruang pembinaan kesadaran batin. Dunia bukan tujuan akhir, dunia adalah sarana untuk mengenali sumber wujud. Pendekatan intelektual dalam buku ini memiliki kedekatan dengan kerangka epistemologis tasawuf falsafi. Pengetahuan tidak hanya diperoleh melalui rasio. Pengetahuan juga lahir dari pengalaman batin. Ini menunjukkan bahwa refleksi eksistensial dalam buku tersebut dapat dibaca sebagai pendekatan menuju pemahaman ontologis.¹¹

Buku ini juga menekankan kesadaran atas keterbatasan dan kefanaan manusia. Kesadaran ini melahirkan sikap rendah hati. Kerendahan hati bukan sekadar etika. Ia adalah tahap awal untuk memahami bahwa manusia tidak memiliki keberadaan mandiri, keberadaannya bergantung sepenuhnya pada wujud Ilahi. Ibadah dalam buku ini tidak dipahami sebagai aktivitas lahiriah semata. Ibadah berfungsi sebagai proses penyucian diri. Tujuannya adalah mencapai pengenalan yang lebih dalam terhadap Tuhan. Dengan demikian, ibadah menjadi sarana transformasi batin dan peneguhan relasi ontologis manusia dengan sumber wujud.

Kutipan tentang pentingnya membersihkan hati menunjukkan bahwa ibadah memerlukan kondisi batin yang jernih.¹² Selama hati tertutup oleh nafsu dan kesombongan, ibadah kehilangan kedalaman. Dalam kerangka tasawuf falsafi, pembersihan hati berkaitan dengan proses *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahapan ini mengarah pada tersingkapnya realitas Ilahi dalam kesadaran manusia. Pada akhirnya, pembersihan hati bukan sekadar praktik etis. Ia adalah tuntutan ontologis. Hati yang bening memungkinkan manusia menyadari bahwa dirinya dan alam hanyalah manifestasi wujud mutlak. Dengan demikian, ibadah menjadi jalan menuju makrifat, bukan sekadar kewajiban formal, tetapi proses kesadaran akan hakikat wujud.

2. Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba Yang Mengandung Nilai-Nilai Tasawuf

a. Manusia Bergantung Pada Tuhan

“Beragama itu sebenarnya dorongan fitrah. Orang tidak bisa tidak beragama. Beragama itu artinya menyandarkan hidup, menyandarkan diri pada sesuatu yang dianggap lebih tinggi atau lebih besar dari dirinya. Manusia itu hakikatnya lemah. Ketika orang sadar bahwa dirinya lemah, biasanya dia butuh sandaran. Kalau Anda merasa tidak kuat menanggung beban hidup, Anda akan mencari apa pun yang bisa menopang hidup anda, agar Anda kuat.”¹³

Kutipan tentang beragama sebagai dorongan fitrah menunjukkan bahwa agama berakar pada struktur dasar manusia. Dalam tasawuf falsafi, hal ini dapat dibaca sebagai kesadaran eksistensial, manusia tidak memiliki kemandirian

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Revisi (Bandung: Pustaka Setia, 2010).

¹² Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*.

¹³ Faiz.

ontologis. Ia selalu berada dalam relasi dengan sumber wujud yang lebih mendasar. Pernyataan bahwa manusia tidak bisa tidak beragama perlu dikritisi secara metafisik. Dalam perspektif Ibn Arabi, kecenderungan ini bukan sekadar dorongan psikologis, ini adalah konsekuensi dari struktur wujud itu sendiri. Namun, tidak semua bentuk “sandaran” identik dengan kebenaran ontologis.¹⁴

Ungkapan bahwa manusia menyandarkan diri pada sesuatu yang lebih tinggi menunjukkan adanya relasi ketergantungan. Dalam tasawuf falsafi, relasi ini bersifat ontologis. Makhluk tidak memiliki wujud mandiri, ia hanya menerima keberadaan dari sumber wujud. Pernyataan “manusia itu hakikatnya lemah” harus dipahami sebagai kelemahan eksistensial dan hal ini bukan sekadar kondisi fisik atau mental. Kelemahan ini menunjukkan bahwa makhluk tidak mampu mempertahankan keberadaannya tanpa dukungan wujud Ilahi.

Kesadaran akan kelemahan mendorong manusia mencari sandaran. Namun, tasawuf falsafi membedakan antara sandaran semu dan sandaran hakiki. Sandaran yang bersifat material tidak menyentuh akar persoalan wujud. Hanya wujud mutlak yang menjadi dasar keberadaan. Gagasan tentang mencari sesuatu yang lebih tinggi menunjukkan struktur hierarkis realitas. Dalam tasawuf falsafi, wujud tersusun secara bertingkat. Gerak manusia menuju yang lebih tinggi mencerminkan kecenderungan kembali pada sumber wujud.¹⁵

Pernyataan tentang “mencari apa pun yang bisa menopang hidup” mengandung ambiguitas. Tidak semua yang menopang secara praktis memiliki dasar ontologis. Dalam perspektif Ibn Arabi, pencarian harus diarahkan pada sumber wujud, bukan sekadar pada penopang sementara. Kesadaran keterbatasan diri merupakan awal perjalanan spiritual. Manusia mulai memahami bahwa dirinya bukan pusat realitas. Ia bagian dari tatanan wujud yang lebih luas. Kesadaran ini membuka jalan menuju pengenalan hakikat.

Dalam doktrin wahdatul wujud, hanya Tuhan yang memiliki wujud mutlak. Makhluk hadir sebagai penampakan yang bergantung. Oleh karena itu, kecenderungan beragama dapat dipahami sebagai gerak eksistensial menuju sumber wujud. Namun, gerak ini harus diarahkan secara tepat agar tidak berhenti pada ilusi sandaran.¹⁶

b. Ibadah Sebagai Jalam Pembersihan Batin Menuju Pengetahuan Hakiki

“Ibadah adalah proses dari syariat menuju hakikat. Dengan begitu, di dunia kita punya tugas, pertama, nelajar tentang syariat, lalu menjalankan syariat.

¹⁴ Mustamain, “Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi.”

¹⁵ Eka Ismaya Indra Purnamanita, “Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M),” *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4, no. 6 (2023): 345–49, <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>.

¹⁶ Salwa Nur Faidah Faiha Kamila Kharisma Hakim, “WAHDATUL WUJUD: PENGERTIAN, TUJUAN, DAN TOKOH-TOKOH PENGEMBANGNYA DALAM PEMIKIRAN TASAWUF” 5, no. 1 (2025): 263–68.

Setelah itu, belajar hakikat dengan memahami dan menjalankannya melalui tarekat.”¹⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya perkembangan bertahap dalam kehidupan spiritual. Perkembangan ini bukan sekadar urutan formal, ia adalah gerak pengetahuan menuju pemahaman wujud. Ibadah berfungsi sebagai sarana untuk menembus dimensi lahiriah realitas. Syariat dipahami sebagai titik awal, sedangkan hakikat adalah capaian pemahaman. Ibadah bukan tujuan akhir melainkan menjadi pintu masuk untuk memahami realitas secara lebih dalam. Oleh karena itu, praktik ritual saja tidak cukup untuk mencapai kesadaran ontologis.¹⁸

Belajar dan mengamalkan syariat menegaskan bahwa perjalanan spiritual harus berpijak pada norma agama. Syariat tidak menghalangi pencapaian hakikat, syariat justru menjadi fondasi. Tanpa dasar ini, pencarian metafisis mudah jatuh pada subjektivitas. Syariat juga berfungsi sebagai kerangka epistemologis. Ia memberi batas konseptual dan etis. Dengan demikian, pengalaman batin tidak ditafsirkan secara bebas. Ini penting agar pencarian hakikat tetap terarah.¹⁹

Pernyataan bahwa ibadah adalah proses dari syariat menuju hakikat menunjukkan bahwa hakikat tidak dicapai melalui teori. Hakikat adalah pengalaman eksistensial. Dalam hal ini, tarekat berperan sebagai jalan praksis yang membentuk kesiapan batin. Tarekat tidak dapat direduksi menjadi ritual atau lembaga. Ia adalah metode pembinaan diri. Proses ini mencakup pengendalian nafsu, disiplin ibadah, dan pelurusan niat. Tujuannya adalah menjernihkan kesadaran agar mampu menangkap realitas wujud.²⁰

Tanpa pembinaan batin, ibadah berisiko menjadi mekanis dan hanya formalitas belaka. Tasawuf falsafi menegaskan pentingnya kerja batin yang berkelanjutan. Transformasi spiritual hanya terjadi jika ada latihan eksistensial yang konsisten. Dalam perspektif Ibn Arabi, syariat, tarekat, dan hakikat bukan tiga hal terpisah. Ketiganya adalah tahapan kesadaran. Syariat mengatur lahiriah, tarekat melatih batin, dan hakikat mengungkap kebenaran Ilahi.²¹

Pandangan ini juga ditegaskan oleh William C. Chittick dan Seyyed Hossein Nasr. Syariat dan hakikat saling berkaitan, tanpa syariat, pengalaman batin kehilangan arah. Tanpa hakikat, agama menjadi rutinitas. Dengan demikian, ibadah

¹⁷ Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*.

¹⁸ Ali Usman, *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*, Yogyakarta: SUKA-Press, vol. 1, 2022.

¹⁹ Muhammad Anas and MÀ Arif, “Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 1.

²⁰ Arif Muzayin Shofwan, “Rukun Islam Tataran Syariat Dan Tarekat Dalam Kitab Sirrul Asrar Karya Abdul Qadir Al-Jailani” 6 (2022): 104–10, <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506>.

²¹ Dewi Nur Asiyah, “Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan,” *Spiritualita* 5, no. 2 (2022): 73–82, <https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.844>.

adalah proses kesadaran yang mengarah pada pemahaman wujud secara mendalam.²²

c. Ibadah Lahir dan Ibadah Batin

Fahrudin Faiz menegaskan bahwa ibadah tidak boleh berhenti pada aspek formal. Ibadah lahir tanpa kesadaran batin kehilangan makna terdalam. Ia membedakan antara ritual fisik dan dimensi batin. Ibadah dipahami sebagai proses kesadaran diri di hadapan Tuhan. Pembahasan ini tidak bergerak pada wilayah fikih, fokusnya adalah kualitas kehambaan. Ibadah lahir dipahami sebagai bentuk dan ibadah batin menjadi inti yang memberi ruh pada bentuk tersebut.²³ Struktur seperti ini membuka pembacaan pada tingkat tasawuf falsafi.

Secara konseptual ibadah lahir dan batin memiliki perbedaan jelas. Ibadah lahir berupa tindakan fisik yang diatur hukum sedangkan ibadah batin berkaitan dengan niat dan kesadaran. Dimensi batin menentukan nilai dari tindakan lahiriah. Relasi keduanya bersifat hierarkis. Lahir adalah ekspresi dan batin adalah pusat makna. Tanpa kesadaran batin, ibadah menjadi mekanis. Kritik terhadap formalisme muncul mulai dari sini.²⁴

Pemisahan ini menunjukkan tatanan antara bentuk dan esensi. Batin menjadi pusat kesadaran, sedangkan lahir adalah manifestasi dari kondisi batin. Ibadah tidak lagi sekadar kewajiban normatif, tapi ekspresi relasi eksistensial manusia dengan Tuhan. Dalam tasawuf falsafi, perbedaan ini menyentuh struktur wujud manusia. Dimensi batin menunjukkan ketergantungan ontologis manusia, ibadah menjadi pengakuan atas keterbatasan eksistensial.

Bentuk tidak berdiri sendiri ia bergantung pada esensi yang mendasarinya, ibadah lahir adalah simbol dari keadaan batin. Tanpa batin, bentuk kehilangan dasar ontologis dan berubah menjadi rutinitas. Dalam perspektif Ibn Arabi, realitas tersusun antara bentuk dan hakikat. Bentuk adalah manifestasi dan hakikat adalah dasar. Nilai ibadah ditentukan oleh kesadaran yang melatarbelakanginya, bukan semata bentuknya.²⁵

Pandangan ini juga sejalan dengan Suhrawardi dan Mulla Sadra. Realitas memiliki tingkatan, ibadah lahir adalah ekspresi dari tingkat batin tertentu.

²² Dedy Irawan, "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern : Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr" 3, no. 65 (n.d.): 41–66.

²³ Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*.

²⁴ Benny Susilo, "TEORI GRADASI: KOMPARASI ANTARA IBN SĪNĀ, SUHRAWARDĪ DAN MULLĀ SHADRĀ," n.d., <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i2.139>.

²⁵ Nurhidayat Muh. Said, "Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud)," *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. Nomor 1 Mei 2020 (2020): 99–109.

Dengan demikian, ibadah dalam tasawuf falsafi adalah proses kesadaran ontologis manusia sebagai makhluk yang bergantung pada sumber wujud.²⁶

3. Wahdatul Wujud Dalam Buku Menjadi Manusia Menjadi Hamba

a. Manusia Ciptaan Tuhan

“.....Anda adalah makhluk. Anda ada bukan karena diri anda sendiri, tapi karena ada yang membuat anda menjadi ada, ada yang menciptakan anda.”

Pernyataan bahwa manusia tidak bersumber dari dirinya sendiri menunjukkan posisi ontologisnya sebagai makhluk yang bergantung, karena manusia tidak memiliki kemampuan untuk menghadirkan eksistensinya secara mandiri dan selalu menerima wujud dari sumber di luar dirinya. Dalam kerangka tasawuf, kesadaran ini menjadi titik awal bagi manusia untuk memahami relasinya dengan Tuhan, sehingga manusia ditempatkan secara tepat sebagai makhluk yang eksistensinya sepenuhnya bergantung pada kehendak Ilahi.

Kesadaran bahwa manusia tidak menciptakan dirinya sendiri membawa pada pengakuan bahwa seluruh dimensi keberadaannya, baik fisik, akal, maupun potensi, berasal dari Tuhan sebagai sumber wujud. Dengan demikian, manusia dipahami sebagai penerima keberadaan, bukan sebagai entitas yang memiliki otonomi ontologis, sehingga ketergantungannya bukan sekadar kondisi tambahan, melainkan inti dari struktur keberadaannya.

Fahrudin Faiz mengaitkan kesadaran ini dengan konsep kemuliaan manusia, di mana manusia tetap memiliki kedudukan terhormat karena dianugerahi akal, kehendak, dan kebebasan dalam batas tertentu. Namun, kemuliaan ini tidak boleh dipahami sebagai kemandirian, melainkan harus ditempatkan dalam kerangka ketergantungan, sehingga manusia tidak jatuh pada kesombongan, tetapi memahami posisinya secara proporsional dalam tatanan wujud.

Kesadaran ontologis tersebut membawa konsekuensi etis yang jelas, karena manusia yang memahami asal-usul keberadaannya tidak akan mengklaim kekuasaan mutlak atas dirinya. Ia akan menumbuhkan sikap rendah hati dan kesediaan untuk menempatkan diri sebagai hamba, sekaligus menyadari batas-batas eksistensialnya dan mengarahkan hidupnya dalam orientasi spiritual yang lebih mendalam.

Pada tingkat yang lebih dalam, kesadaran ini tidak cukup berhenti pada pengetahuan intelektual, tetapi harus menjadi dasar eksistensial dalam menjalani kehidupan, sehingga manusia memahami bahwa seluruh aktivitasnya harus diarahkan kepada Tuhan sebagai sumber wujud. Dengan demikian, kehidupan tidak lagi dipahami sebagai ruang otonom, melainkan sebagai medan pengakuan terus-menerus atas ketergantungan ontologis.

²⁶ Budi Setiawan and Encung, “Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf Kajian Wahdat Al Wujud Ibn Al Arabi,” *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 54–66.

Dalam perspektif Ibn Arabi, penjelasan bahwa manusia sekadar “diciptakan” masih berada pada tingkat teologis awal yang cenderung memisahkan Tuhan dan makhluk secara tegas. Pandangan ini belum cukup untuk menjelaskan realitas wujud, karena dalam kerangka wahdatul wujud, keberadaan manusia tidak berada di luar Tuhan, melainkan hadir sebagai tajalli atau penyingkapan wujud Ilahi pada tingkat tertentu.²⁷

Oleh karena itu, keberadaan manusia tidak dapat dipahami sebagai hasil penciptaan yang selesai di masa lampau, tetapi sebagai ketergantungan yang berlangsung terus-menerus pada setiap saat eksistensi. Dalam kerangka ini, manusia tidak memiliki dasar ontologis yang berdiri sendiri, karena keberadaannya adalah bentuk keterbatasan dari wujud yang tunggal, sehingga hubungan antara manusia dan Tuhan harus dipahami sebagai relasi ontologis yang terus berlangsung, bukan sekadar hubungan sebab-akibat yang terpisah.

b. Fitrah Sebagai Struktur Kesadaran Asal

"Fitrah adalah kecenderungan dasar manusia untuk mengenal dan kembali kepada Tuhan".²⁸

Fitrah dipahami sebagai tabiat dasar manusia yang mencakup kondisi suci saat lahir serta kecenderungan alami untuk mengikuti kebenaran sebagai pedoman hidup. Dalam buku tersebut, fitrah dijelaskan sebagai potensi bawaan yang memungkinkan manusia mengenal Tuhan melalui pemenuhan tugas kehambaan, sehingga kebahagiaan muncul ketika potensi ini dijalankan sesuai tuntunan dan proporsi yang tepat.

Struktur pemikiran ini menunjukkan bahwa fitrah bersifat dinamis dan tidak berhenti sebagai potensi laten semata, karena ia baru bermakna ketika disadari dan diaktualkan melalui kesadaran diri. Fitrah dapat tertutup oleh faktor eksternal seperti budaya, pendidikan, dan ambisi sosial, namun tidak pernah hilang karena tetap menjadi fondasi batin yang dapat dihidupkan kembali melalui refleksi dan pengalaman spiritual.

Dalam pembahasan tersebut, manusia tidak dipahami sebagai entitas tanpa arah, melainkan sebagai makhluk yang sejak awal telah memiliki orientasi eksistensial. Fitrah ditempatkan sebagai struktur dasar yang melekat pada keberadaan manusia, sehingga eksistensinya tidak netral tetapi mengandung kecenderungan yang mengarah kepada sumber wujudnya.

Fitrah tidak hanya dipahami sebagai dorongan etis atau psikologis, tetapi sebagai struktur kesadaran yang mendasar yang memungkinkan manusia mengenali realitas transenden. Melalui fitrah, manusia memiliki kapasitas untuk melampaui pengalaman indrawi dan memahami bahwa kesadarannya berakar pada dimensi keberadaan yang lebih dalam daripada sekadar konstruksi sosial.

²⁷ Dewi Nur Asiyah, "Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan."

²⁸ Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*.

Dalam kerangka tasawuf falsafi, realitas dipahami sebagai satu wujud yang tunggal, di mana hanya wujud Ilahi yang memiliki eksistensi hakiki, sedangkan makhluk hadir sebagai manifestasi yang bergantung. Dengan demikian, manusia tidak dapat diposisikan sebagai pusat realitas yang otonom, karena keberadaannya merupakan bagian dari struktur wujud yang lebih mendasar.²⁹

Pernyataan bahwa fitrah adalah kecenderungan untuk mengenal dan kembali kepada Tuhan masih berada pada tingkat awal pemahaman, karena secara implisit menunjukkan pemisahan antara manusia dan Tuhan. Dalam perspektif Ibn Arabi, seluruh realitas berada dalam tajalli wujud Ilahi, sehingga istilah “kembali” lebih tepat dipahami sebagai ungkapan simbolik daripada deskripsi ontologis.³⁰

Dalam kerangka wahdatul wujud, fitrah dapat dipahami sebagai struktur kesadaran yang memungkinkan manusia menyadari bahwa keberadaannya sendiri merupakan manifestasi wujud Ilahi. Oleh karena itu, perjalanan spiritual bukan perpindahan menuju Tuhan, melainkan proses tersingkapnya kesadaran terhadap hakikat wujud, sehingga fitrah tidak hanya menunjuk pada kecenderungan, tetapi pada kemampuan mengenali dasar ontologis keberadaan manusia itu sendiri.³¹

c. Kehambaan Sebagai Kesadaran Eksistensial

“...Kita ini ternyata sama sekali tidak bisa berbuat apa-apa tanpa bantuan Yang Di Atas...”³²

Kutipan tersebut membahas doa sebagai bentuk kesadaran kehambaan yang tidak berhenti pada praktik ritual, tetapi menjadi pengakuan eksistensial manusia di hadapan Tuhan. Dalam hal ini, manusia dipahami sebagai makhluk yang lemah dan bergantung, sehingga kehambaan tidak hanya berupa tindakan formal, melainkan kesadaran mendasar tentang posisi dirinya dalam struktur wujud.

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa manusia tidak memiliki kemandirian mutlak, karena seluruh kemampuan, kehendak, dan tindakannya tidak bersumber sepenuhnya dari dirinya sendiri. Ketergantungan ini tidak hanya bersifat moral atau psikologis, tetapi menyentuh dimensi ontologis, sehingga menunjukkan adanya relasi hierarkis antara sumber wujud dan makhluk yang bergantung.

Struktur pemikiran ini menggugurkan anggapan bahwa manusia memiliki otonomi eksistensial yang utuh, karena kesadaran akan keterbatasan mengarah pada pemahaman bahwa keberadaan manusia bersifat nisbi. Dengan

²⁹ Faza, “Tasawuf Falsafi.”

³⁰ Dewi Nur Asiyah, “Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan.”

³¹ Mahmud Abdullah, “Filsafat Mistik Ibnu ‘Arabi Tentang Kesatuan Wujud,” *Suhuf* 24, no. 2 (2012): 85–98.

³² Faiz, *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*.

demikian, pembahasan tidak lagi berada pada tingkat etika keagamaan, tetapi bergerak ke arah pemahaman tentang hakikat eksistensi manusia yang bergantung secara mendasar.

Relasi antara manusia dan Tuhan dalam kerangka ini tidak dapat dipahami hanya sebagai hubungan moral, karena ia mencerminkan struktur keberadaan itu sendiri. Ketergantungan manusia bukan kondisi sementara, melainkan sifat permanen dari eksistensinya, sehingga manusia tidak pernah berdiri sebagai entitas otonom, tetapi selalu memperoleh penopang dari sumber wujud.

Namun, jika dibaca melalui perspektif Ibn Arabi, penekanan pada ketidakberdayaan total mengandung problem, karena berpotensi memposisikan manusia sebagai entitas pasif yang terpisah dari Tuhan. Dalam kerangka wahdatul wujud, manusia bukan realitas yang berdiri di luar, melainkan tajalli atau penampakan wujud Ilahi, sehingga tindakan manusia justru merupakan manifestasi dari wujud tersebut dalam bentuk yang terbatas.³³

Lebih lanjut, dalam pemikiran Ibn Arabi terdapat pembedaan antara wujud mutlak dan wujud relatif, di mana manusia memiliki peran sebagai tempat penampakan sifat-sifat Ilahi. Oleh karena itu, tindakan manusia tidak dapat dipahami sebagai hasil bantuan eksternal semata, melainkan sebagai aktualisasi potensi Ilahi yang telah inheren dalam keberadaannya, sehingga tidak tepat jika manusia direduksi menjadi objek pasif yang menunggu intervensi dari luar.

Kritik ini juga menghindari kecenderungan fatalistik, karena dalam wahdatul wujud, pilihan dan tindakan manusia tetap memiliki makna sebagai bagian dari tajalli wujud yang tunggal. Dengan demikian, doa dan kehambaan tidak berarti ketiadaan peran manusia, tetapi merupakan kesadaran bahwa seluruh aktivitasnya adalah ekspresi dari wujud Ilahi, sehingga manusia tetap bertanggung jawab mengaktualkan potensinya sebagai cermin kesempurnaan dalam batas keberadaannya.³⁴

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep kehambaan dalam buku **Menjadi Manusia Menjadi Hamba** menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan eksistensial dan sepenuhnya bergantung pada Tuhan, sehingga kehambaan tidak hanya dipahami sebagai praktik ritual, tetapi sebagai kesadaran ontologis atas sumber wujud manusia. Kesadaran ini membentuk sikap rendah hati, syukur, dan tanggung jawab moral, sekaligus menegaskan bahwa inti kemanusiaan terletak pada pengakuan akan ketergantungan tersebut. Dalam perspektif Ibn Arabi, gagasan Wahdatul Wujud memperkuat pemahaman ini dengan menegaskan bahwa hanya Tuhan yang memiliki wujud hakiki, sementara makhluk merupakan tajalli atau penampakan wujud

³³ Abdullah, "Filsafat Mistik Ibnu 'Arabi Tentang Kesatuan Wujud."

³⁴ Dewi Nur Asiyah, "Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan."

Ilahi, sehingga hubungan manusia dan Tuhan tidak terpisah secara ontologis. Analisis menunjukkan bahwa pemikiran Fahrudin Faiz memiliki kesesuaian dengan kerangka tersebut, terutama dalam penekanan pada ibadah sebagai kesatuan dimensi lahir dan batin serta pemurnian hati sebagai jalan kesadaran spiritual, sehingga ibadah tidak berhenti pada formalitas, tetapi menjadi ekspresi kesadaran akan realitas wujud. Dengan demikian, pemikiran ini dapat dipahami sebagai bentuk kontekstualisasi tasawuf falsafi dalam menjawab kondisi manusia modern yang mengalami krisis makna, dengan mengarahkan kembali kesadaran manusia pada hakikat dirinya sebagai hamba dalam struktur wujud yang bergantung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mahmud. "Filsafat Mistik Ibnu 'Arabi Tentang Kesatuan Wujud." *Suhuf* 24, no. 2 (2012): 85–98.
- Al-qodami, Faza Fairuzan, Naila Faiza, Salisa Almudhia, and Yunita Ayu Noviyanti. "Konsumerisme Dan Alienasi : Dampak Budaya Materialistik Terhadap Identitas Dan Kesejahteraan Remaja" 6, no. 1 (2025): 573–83.
<https://doi.org/10.53682/jpjsre.v6i1.11457>.
- Anas, Muhammad, and Mà Arif. "Tasawuf Falsafi Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Vicratina* 3, no. 1 (2018): 1.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Revisi. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ayuk Febi Akhiros Zannah, Adella Isna Rindhiyani, Siti Sasa Mutia, Linatul Faizah. "Krisis Jati Diri, Eksistensi, Dan Konflik Perbatinan Yang Terjadi Pada Remaja Di Era Sekarang" 1, no. 2 (2022): 155–63.
- Dewi Nur Asiyah. "Pandangan Ibn Al-Arabi Mengenai Wahdat Al-Wujud Dan Konsep Kebahagiaan." *Spiritualita* 5, no. 2 (2022): 73–82.
<https://doi.org/10.30762/spiritualita.v5i2.844>.
- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Faiha Kamila Kharisma Hakim, Salwa Nur Faidah. "WAHDATUL WUJUD: PENGERTIAN, TUJUAN, DAN TOKOH-TOKOH PENGEMBANGNYA DALAM PEMIKIRAN TASAWUF" 5, no. 1 (2025): 263–68.
- Faiz, Fahrudin. *Menjadi Manusia, Menjadi Hamba*. Mizan, 2020.
- Faza, Abrar M Dawud. "Tasawuf Falsafi" 2 (2023): 56–70.
- Indra Purnamanita, Eka Ismaya. "Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat Al-Wujud Ibn Arabi (1165-1243 M)." *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4, no. 6 (2023): 345–49.
<https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>.
- Irawan, Dedy. "Tasawuf Sebagai Solusi Krisis Manusia Modern : Analisis Pemikiran Seyyed Hossein Nasr" 3, no. 65 (n.d.): 41–66.

- Mustamain, Kamaruddin. "Ontologi Tasawuf Falsafi Dalam Konsep Wahdatul Wujud Ibnu Arabi." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin Dan Filsafat* 16, no. 2 (2020): 267–81. <https://doi.org/10.24239/rsy.v16i2.630>.
- Rofie, Abd Halim. "Wahdat Al Wujud Dalam Pemikiran Ibnu Arabi." *Ulul Albab* 13, no. 2 (n.d.): 131–41.
- Safarudin, Rizal, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. "Penelitian Kualitatif" 3 (2023): 9680–94.
- Said, Nurhidayat Muh. "Jalan Sufistik Ibnu Arabi (Menuju Kesatuan Wujud)." *Al-Irsyad Al-Nafs: Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 7, no. Nomor 1 Mei 2020 (2020): 99–109.
- Setiawan, Budi, and Encung. "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf Kajian Wahdat Al Wujud Ibn Al Arabi." *Fitua: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 54–66.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Rukun Islam Tataran Syariat Dan Tarekat Dalam Kitab Sirrul Asrar Karya Abdul Qadir Al-Jailani" 6 (2022): 104–10. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506>.
- Susilo, Benny. "TEORI GRADASI: KOMPARASI ANTARA IBN SĪNĀ, SUHRAWARDĪ DAN MULLĀ SHADRĀ," n.d. <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v5i2.139>.
- Usman, Ali. *Buku Ajar Tasawuf Falsafi*. Yogyakarta: SUKA-Press. Vol. 1, 2022.